

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SERANGAN SATU MUHARRAM
SEJARAH PERBUATAN JAHAT DAN ZHÂLIM
SYÎ'AH RÂFIDHAH TERHADAP ISLÂM**



Judul:

**Serangan Satu Muharram
Sejarah Perbuatan Jahat dan Zhâlim
Syi'ah Râfidhah Terhadap Islâm**

Penulis:

Muhammad Al-Khidhir

Tata Letak: Ālu Al-Khidhir

Desain Sampul: Ālu Al-Khidhir

Diterbitkan oleh: Maktabah Al-Khidhir

HP: +6285741741433

email: abuahmad.limbory@gmail.com

Channel Telegram: <http://t.me/terjemahalkhidhir>

Cetakan 1, Dzulhijjah 1440 H/ Agustus 2019 M
Bekasi



DAFTAR ISI



Daftar Ejaan	4
Kata Pengantar	5
Bâb 1	8
Pendahuluan.....	8
Bâb 2	13
Serangan Satu Muharram Sebagai Perwujudan Dendam	13
Bâb 3	16
Tragedi Satu Muharram.....	16
Bab 4	22
Tanggapan Terhadap Berbagai Komentar	22
Bab 5	31
Sebuah Kenangan Yang Membuat Tentram	31
1. Shâlih Al-Andûnîsî ﷺ	31
2. Abû Haidar Al-Andûnîsî ﷺ	34
3. Hisyâm Al-Mâlîzî ﷺ	37

DAFTAR EJAAN



ã	آ
â	ا، اِى
û	وُ
'	ء، اُ، وُ
ts	ث
dz	ذ
sy	ش
sh	ص
dh	ض
th	ط
zh	ظ
'	ع
gh	غ
q	ق
î	ي، يَ

KATA PENGANTAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أَمَّا بَعْدُ:

Termasuk dari perkara yang seram dan sangat menakutkan bila kehidupan setiap orang selalu terancam, baik itu ancaman terhadap jasmani ataupun rohaninya. Oleh karena itu, setiap orang tentu akan menilai bahwa segala bentuk ancaman teror berupa pemboikotan, penembakan, pengeboman, pembunuhan dan melakukan kerusakan di muka bumi adalah suatu tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan termasuk dari dosa besar yang Allâh ﷻ sebutkan permissalannya seakan-akan membunuh seluruh manusia:

﴿مَنْ أَجْلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَآئِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا﴾

“Dengan sebab itu kami tetapkan atas Banî Isrâîl bahwasanya: Barangsiapa membunuh seorang jiwa bukan karena dia melakukan pembunuhan atau melakukan kerusakan di muka bumi maka seakan-akan dia membunuh keseluruhan manusia.”
[Surat Al-Mâidah: 32].

Bila seseorang menyaksikan apa yang terjadi di Dammâj maka tentu dia akan menganggap bahwa kejadian tersebut

adalah suatu kejadian yang seram dan mengerikan, suatu kejadian yang merupakan bukti dan sejarah kejahatan Syi'ah Râfidhah. Mereka melakukan pemboikotan, penembakan, penyerangan dan pembantaian terhadap kaum Muslimîn di Dammâj mirip dengan kaum Salibis dari kalangan Nashârâ dalam melakukan pembantaian, sungguh bagus apa yang dikatakan oleh Al-Imâm Az-Zuhrî rahimahillâhu:

مَا رَأَيْتُ قَوْمًا أَشْبَهَ بِالنَّصَارَى مِنَ السَّبْيَةِ.

"Tidaklah aku melihat suatu kaum yang lebih serupa dengan Nashârâ daripada Sabaiyyah."

Berkata Syaikhul Islâm Ahmad Al-Harrânî rahimahillâhu:

السَّبْيَةُ أَصْحَابُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَبَّأٍ.

"Sabaiyyah adalah pengikut 'Abdullâh bin Saba'."

Berkata Al-Imâm Ahmad bin Yûnus rahimahillâhu:

هُمْ الرَّافِضَةُ.

"Mereka adalah Râfidhah."

Dengan melihat dan menyaksikan kejahatan mereka maka kami merasa terpanggil untuk menuliskan tulisan ini, harapan kami semoga apa yang kami tuliskan ini sebagai salah satu sejarah ringkas tentang kejadian di Dammâj, dan tulisan ini kami beri judul "Serangan Satu Muharram Sejarah Perbuatan Jahat dan Zhâlim Syi'ah Râfidhah Terhadap Islâm".

Semoga apa yang kami tuliskan ini sebagai pengenang dan dapat diambil pelajaran oleh siapa saja yang merasa memiliki anak-anak, keluarga, kawan-kawan atau saudara-saudari seiman yang berada di Dammâj.

Mudah-mudahan sejarah dan kisah singkat yang kami tuliskan ini dapat diambil pelajaran padanya sebagaimana telah diambil pelajaran pada kisah Yûsuf rahimahillâhu dan kaumnya:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

“Sungguh benar-benar keberadaan tentang kisah-kisah mereka adalah pelajaran bagi orang-orang memiliki akal pikiran.” [Surat Yûsuf: 111].

﴿فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ﴾

“Ambillah pelajaran oleh kalian wahai orang-orang yang memiliki pandangan.” [Surat Al-Hasyr: 2].

Semoga apa yang kami tuliskan ini dapat memberikan manfaat untuk kami, kedua orang tua kami dan saudara-saudari kami serta para pencari kebenaran.

Ditulis oleh:

Muhammad Al-Khidhir 'Afallâhu 'Anhu di Dârul Hadîts Dammâj
pada tanggal 6 Muharram 1433 Hijriyyah

BÂB I PENDAHULUAN



Bulan Muharram adalah termasuk salah satu dari empat bulan harâm, pada bulan tersebut sangat diharâamkan melakukan pemboikotan, pembunuhan, peperangan, kekejaman dan perbuatan zhalim lainnya, berkata Allâh ﷻ:

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾

“Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allâh adalah dua belas bulan sesuai ketetapan Allâh di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan harâm. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kalian menzhalmi diri kalian dalam bulan yang empat itu, dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan sebagaimana mereka memerangi kalian secara keseluruhan, dan ketahuilah bahwasanya Allâh bersama orang-orang yang bertakwa”. [Surat At-Taubah: 36].

Tiga bulan harâm tersebut adalah Dzulqadâh, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Pada bulan-bulan tersebut Allâh ﷻ sangat mengharamkan peperangan dan perbuatan zhâlim, dan Rasûlullâh ﷺ juga berkata tentang salah satu dari empat bulan tersebut sebagaimana di dalam “Ash-Shahîhain” dari Abû Bakrah ﷺ, beliau berkata: Rasûlullâh ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami pada hari raya Qurbân, beliau bertanya:

«أَتَدْرُونَ أَيَّ يَوْمٍ هَذَا»

"Tahukah kalian ini hari apa?" Kami menjawab: "Allâh dan Rasûl-Nya yang lebih tahu", lalu beliau terdiam sampai kami menyangka bahwasanya beliau akan memaininya dengan selain namanya. Lalu beliau bertanya lagi:

«أَلَيْسَ يَوْمُ النَّحْرِ»

"Bukankah ini adalah hari raya Qurbân?". Kami menjawab: "Iya". Beliau bertanya lagi:

«أَيُّ شَهْرٍ هَذَا»

"Ini bulan apa?". Kami menjawab: "Allâh dan Rasûl-Nya yang lebih tahu", lalu beliau terdiam sampai kami menyangka bahwasanya beliau akan memaininya dengan selain namanya, kemudian beliau bertanya lagi:

«أَلَيْسَ ذُو الْحِجَّةِ»

"Bukankah ini bulan Dzulhijjah?". Kami menjawab: "Iya". Lalu beliau bertanya lagi:

«أَيُّ بَلَدٍ هَذَا»

"Negeri apa ini?". Kami berkata: Allâh dan Rasûl-Nya yang lebih tahu, maka beliau diam sampai kami menyangka bahwasanya beliau akan memaininya dengan selain namanya, kemudian beliau bertanya lagi:

«أَلَيْسَتْ بِالْبَلَدَةِ الْحَرَامِ»

"Bukankah ini adalah negeri Harâm?". Maka kami katakan: "Iya", lalu Rasûlullâh ﷺ berkata:

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمٍ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ»

"Sesungguhnya darah-darah dan harta-harta kalian adalah harâm seperti harâmnya hari kalian ini, bulan kalian ini, negeri

kalian ini sampai kepada hari berjumpaan kalian dengan Rabb kalian, ketahuilah: Apakah sudah aku sampaikan?”. Kami berkata: “Iya”. Lalu beliau berkata:

«اللَّهُمَّ اشْهَدْ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ»

“Yâ Allâh persaksikanlah! Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.”

Di dalam “Shahîh Muslim” lebih jelas lagi tentang penjelasan dari empat bulan harâm tersebut, Rasûlullâh ﷺ berkata:

«إِنَّ الرَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ شَهْرٌ مُضَرَّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ»

“Sesungguhnya zaman semakin mendekat, keadaannya seperti keadaan pada hari yang Allâh menciptakan berbagai langit dan bumi, setahun ada dua belas bulan, di antaranya empat bulan harâm, tiga bulan yang berturut-turut adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab yaitu bulan Mudhar antara Jumadâ dan Sya'bân.” Kemudian Rasûlullâh ﷺ bertanya sebagaimana yang disebutkan pada riwayat di dalam “Ash-Shahîhain” tersebut.

Seluruh kaum Muslimîn tentu sudah mengetahui bahwa yang pertama kali menggerakkan pasukan untuk memerangi kaum Muslimîn adalah kaum musyrikîn yang berada di Makkah, mereka sangat berupaya keras untuk menghancurkan kaum Muslimîn, begitu pula Ahlul Kitâb memiliki visi dan misi yang sama, mereka semua berusaha untuk menghancurkan kaum Muslimîn dan melenyapkan syi'âr-syi'âr Islâm dari muka bumi, serta berbagai macam cara mereka gencarkan untuk meraih apa yang mereka inginkan, namun apabila masuk bulan-bulan harâm maka mereka

langsung menghentikan peperangan dan menutup segala sebab-sebab yang menjurus kepada peperangan, apabila mereka memblokade jalan-jalan maka mereka akan bersegera membukanya, mereka menghentikan pemboikotan dan berbagai perbuatan zhâlim lainnya.

Di dalam "Ash-Shahîhain" dari 'Abdullâh bin 'Abbâs رضي الله عنه bahwasanya datang rombongan 'Abdul Qais kepada Rasûlullâh ﷺ, mereka berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيَكَ إِلَّا فِي شَهْرِ الْحَرَامِ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَبْطُ مِنْ كُفَّارٍ مُضَرٍّ.

"Wahai Rasûlullâh sesungguhnya kami tidak bisa datang kepadamu kecuali hanya pada bulan harâm karena di antara kami dan di antara engkau ada suatu kampung ini yaitu termasuk dari kampung-kampung orang kafir mudhar."

Pada hadîts tersebut sebagai penjelasan tentang orang-orang kâfir pada zaman Rasûlullâh ﷺ bahwasanya mereka memuliakan bulan-bulan harâm. Berbeda dengan kaum Syî'ah-Râfidhah, mereka benar-benar tidak memuliakan bulan-bulan harâm sama sekali, sebagaimana yang mereka lakukan pada bulan Dzulqa'dah 1432 Hijriyyah, mereka memulai pemblokadean, pengepungan dan pemboikotan besar-besaran terhadap kaum Muslimîn di Dammâj pada hari Ahad tanggal 21 Dzulqa'dah 1432 Hijriyyah, kemudian pada tanggal 8 Dzulhijjah 1432 Hijriyyah mereka memulai penembakan dan penyerangan terhadap kaum Muslimîn Dammâj, yang menjadi korban pertama pada penyerangan ini adalah Mu'âdz Al-Yazîdî رحمته الله, beliau adalah Thâlibul 'Ilmi di Dârul Hadîts Dammâj.

Tidak hanya itu, bahkan kaum Syî'ah-Râfidhah melakukan berbagai penembakan dan penyerangan terhadap Dârul Hadîts

Dammâj secara berkesinambungan, mereka tidak peduli siapapun yang mereka lihat di Dammâj maka mereka tembak dengan berbagai senjata yang mereka miliki. Keberadaan Ahlul 'Ilmi, para Thâlibul 'Ilmi, orang-orang 'awâm, anak-anak, ibu-ibu dan orang-orang tua menjadi korban atas kekejaman dan kejahatan mereka.

Oleh sebab itu, Ahlul 'Ilmi dari berbagai negeri semakin menguatkan fatwa untuk berjihâd melawan kaum Syî'ah Râfidhah, dan mereka menasehatkan kaum Muslimîn Dammâj untuk selalu bersabar dan senantiasa meminta pertolongan kepada Allâh ﷻ, di antara mereka adalah Asy-Syaikh Al-Muhaddits Rabî' bin Hâdî Al-Madkhalî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu, beliau katakan di dalam suatu lembaran tulisan beliau yang tertanggal 4 Dzulhijjah 1432 Hijriyyah:

فَنُوصِي إِخْوَانَنَا فِي دَمَّاجٍ بِالثَّبَاتِ عَلَى السُّنَّةِ وَالصَّبْرِ وَالِاسْتِعَانَةِ بِاللَّهِ فِي صَدِّ هَذَا
الْبَغْيِ وَالْعُدْوَانِ الرَّافِضِيِّ.

"Maka aku menasehatkan kepada saudara-saudari kita di Dammâj untuk tetap kokoh di atas Sunnah dan bersabar, serta meminta pertolongan kepada Allâh dalam melawan kezahâliman dan permusuhan Râfidhah."

BÂB 2

SERANGAN SATU MUHARRAM SEBAGAI PERWUJUDAN DENDAM



Ketika kaum Syî'ah Râfidhah merasa belum puas dengan melakukan pemblokadean, pengepungan dan melakukan embargo serta pencegahan terhadap siapa saja yang akan masuk ke Dammâj, yang mereka memulai perbuatan tersebut pada hari Ahad tanggal 21 Dzulqa'dah 1432 Hijriyyah hingga mendekati 70 hari lamanya maka mereka mulai menempuh cara lain yaitu membuat posko dan benteng yang semakin mendekat ke pemukiman kaum Muslimîn Dammâj.

Pada saat mereka diperingatkan untuk tidak melakukan perbuatan tersebut maka mereka mulai melakukan cara-cara yang lebih keras lagi, yaitu melakukan berbagai penembakan hingga mengenai tiga orang Thâlibul 'Ilmi, salah seorang meninggal dunia yaitu Mu'âdz Al-Yazîdî ﷺ dan dua orang yang lainnya luka-luka.

Serangan mereka terhadap Dammâj terus berlanjut hingga hari raya Qurbân bahkan sampai beberapa hari setelahnya, Alhamdulillah para Thâlibul 'Ilmi, Ahlul 'Ilmi dan kaum Muslimîn Dammâj senantiasa melakukan perlawanan atas serangan mereka sehingga Allâh ﷻ menjadikan korban dari kaum Syî'ah Râfidhah bertambah banyak, dan Allâh ﷻ lebih mengetahui jumlah dari korban mereka, karena sesungguhnya Allâh ﷻ yang membinasakan mereka:

﴿فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

“Hakekatnya bukanlah kalian yang membinasakan mereka, akan tetapi Allâhlah yang membinasakan mereka, dan hakekatnya bukanlah kamu yang melemparkan senjata ketika kamu melemparkannya, akan tetapi Allâhlah yang melemparkannya. Dan Allâh membinasakan orang-orang kâfir tersebut untuk menguji orang-orang beriman dengan ujian yang baik. Sesungguhnya Allâh adalah Samî’ (Maha Mendengar) lagi ‘Alîm (Maha Mengetahui).” [Surat Al-Anfâl: 17].

Dan termasuk dari kebiasaan kaum Syî’ah Râfidhah, apabila mereka merasa lemah maka mereka membuat cara lain dengan berpura-pura meminta delegasi pemerintah untuk membantu proses perdamaian, ketika mereka mendapatkan bantuan kekuatan dari jaringan mereka di berbagai tempat maka mereka mulai mengkhianati tuntutan damai mereka dengan melakukan penembakan brutal terhadap kaum Muslimîn Dammâj.

Kaum Muslimîn Dammâj keberadaan mereka seperti sebelumnya, yaitu tidak melakukan penyerangan kepada kaum Syî’ah Râfidhah, akan tetapi hanya berjaga-jaga di perbatasan-perbatasan Dammâj, namun selalu ditembak oleh kaum Syî’ah Râfidhah sehingga kaum Muslimîn Dammâj berupaya untuk mencegah serangan kaum Syî’ah Râfidhah dengan membalas tembakan-tembakan mereka.

Hari berganti hari, kaum Syî’ah Râfidhah terus dalam keadaan seperti semula yaitu selalu merasa tidak pernah puas, mereka merasa selalu terkalahkan, sehingga berkali-kali mereka menuntut damai namun mereka sendiri yang melanggar perdamaian dengan berbagai alasan dan kedustaan, sungguh benar apa yang dikatakan oleh ‘Ulamâ bahwa berbuat dusta

adalah salah satu dari ciri-ciri mereka, berkata Al-Imâm Abû Hâtim :

حَدَّثَنَا حَرَمَلَةُ قَالَ: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ: لَمْ أَرْ أَحَدًا أَشْهَدُ بِالزُّورِ مِنَ الرَّافِضَةِ.

“Telah menceritakan kepada kami Harmalah, beliau berkata: Aku mendengar Asy-Syâfi’î berkata: “Aku tidak melihat seorangpun yang aku peraksikan sebagai pendusta daripada Râfidhah.”

Berkata Yûnus bin 'Abdil A'lâ Rahmatullâhi 'Alainâ wa 'Alaihim:

سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ إِذَا ذَكَرَ الرَّافِضَةَ عَابَهُمْ أَشَدَّ الْعَيْبِ، وَيَقُولُ: شَرُّ عَصَايَةٍ.

“Aku mendengar Asy-Syâfi’î berkata ketika beliau menyebutkan tentang Râfidhah maka beliau mencela mereka dengan sekeras-keras celaan lalu berkata: “Mereka itu adalah sejelek-jelek kelompok.”

BÂB 3 TRAGEDI SATU MUHARRAM



Pada tanggal 1 Muharram 1433 Hijriyyah di waktu pagi ada penembak jitu Râfidhah melepaskan tembakan hingga mengenai samping masjid Dârul Hadîts Dammâj, yang biasanya tempat tersebut adalah tempat duduk pengawal Al-'Allâmah Al-Muhaddits Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhum. Kemudian pada waktu dhuhâ menjelang zhuhur, kaum Syî'ah Râfidhah mulai melakukan serangan besar-besaran yang tidak diduga-duga, serangan tersebut ditargetkan untuk menguasai bukit Barrâqah, karena bukit Barrâqah merupakan salah satu posko utama dalam penjagaan terhadap Dârul Hadîts Dammâj, mereka menyerang dari jarak jauh dengan menggunakan senjata-senjata besar seperti mortir, rudal, meriam dan lain sebagainya. Mereka menembaki benteng-benteng pertahanan di bukit Barrâqah dan bukit Thullâb, bersamaan dengan itu mereka menembaki pula benteng-benteng dan berbagai jalan dari Mazrâ'ah menuju ke kedua bukit tersebut.

Keadaan yang sangat genting seperti itu membuat kaum Muslimîn Dammâj tidak bisa berbuat apa-apa, karena kaum Syî'ah Râfidhah yang melakukan penyerangan tidak terlihat, mereka menyerang dari jarak jauh dengan menggunakan senjata-senjata berat mereka. Pada keadaan seperti ini, ternyata datang kabar gembira dari Allâh ﷻ berupa karâmah yaitu dijadikan rasa ngantuk kepada sebagian para penjaga di bukit Barrâqah, ini sebagai bentuk nyata kebenaran perkataan Allâh ﷻ:

﴿ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَعْشَىٰ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ﴾

"Kemudian setelah rasa gundah kalian, Allâh menurunkan kepada kalian ketenteraman berupa rasa ngantuk pada sekelompok di antara kalian." [Surat Āli 'Imrân: 154].

Dan berkata Allâh ﷻ:

﴿إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسُ أَمَنَةً مِنْهُ﴾

"Ingatlah oleh kalian, ketika Allâh menjadikan kalian mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya." [Surat Al-Anfâl: 11].

Ini seperti yang pernah terjadi pada perang Uhud, Al-Imâm Al-Bukhârî رحمه الله meriwayatkan di dalam "Shahîh" nya dari Anas dari Abû Thalhah رحمه الله, beliau berkata:

كُنْتُ فِيمَنْ تَعَشَّاهُ النُّعَاسُ يَوْمَ أُحُدٍ حَتَّى سَقَطَ سَيْفِي مِنْ يَدِي مَرَارًا يَسْقُطُ
وَأَخْذُهُ وَيَسْقُطُ فَأَخْذُهُ.

"Keberadaanku termasuk dari orang yang merasakan ngantuk pada perang Uhud sampai terjatuh pedangku dari tanganku berkali-kali, terjatuh lalu aku mengambilnya dan terjatuh lalu aku mengambilnya."

Al-Imâm Abû Hâtim رحمه الله meriwayatkan dari 'Abdullâh bin Mas'ûd رحمه الله, bahwasanya beliau berkata:

النُّعَاسُ فِي الْقِتَالِ مِنَ اللَّهِ، وَفِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Rasa ngantuk di dalam pertempuran itu datangnya dari Allâh dan rasa ngantuk di dalam shalat itu datangnya dari setan."

Kaum Syî'ah Râfidhah yang terus melepaskan tembakan-tembakan dahsyat berpuluh-puluhan kali tidaklah membuat rasa takut kepada para penjaga di bukit Barrâqah yang ngantuk dan yang tertidur.

Setelah selesai waktu shalat Ashar, kaum Syî'ah Râfidhah mengira bahwa yang ada di bukit Barrâqah sudah pada mati semuanya dan mereka mengira pula bahwa yang masih berada di

lingkungan Dârul Hadîts Dammâj sudah tidak bisa lagi naik ke bukit karena berbagai jalan dan benteng-benteng menuju bukit Barrâqah sudah mereka runtuhkan dengan tembakan senjata-senjata besar mereka, lalu mereka serentak melakukan serangan langsung dengan berlarian cepat menuju bukit Barrâqah sambil berteriak:

الْمَوْتُ لِأَمْرِيكَ، الْمَوْتُ لِإِسْرَائِيلَ، اللَّعْنَةُ عَلَى الْيَهُودِ.

“Kematian untuk orang-orang Amerika, kematian untuk orang-orang Isrâil, kutukan untuk orang-orang Yahûdi.”

Apa yang mereka teriakkan ini merupakan syi'âr kedustaan dari mereka, kejahatan mereka dalam memerangi dan melakukan pembunuhan terhadap kaum Muslimîn Dammâj hanyalah berdasarkan persaksian dusta, sungguh benar apa yang disebutkan oleh Harmalah bin Yahyâ Rahmatullâh 'Alainâ wa 'Alaihim:

سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ: لَمْ أَرْ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ أَشْهَدُ بِالزُّورِ مِنَ الرَّافِضَةِ.

“Aku mendengar Asy-Syâfi'î berkata: “Aku tidak melihat seorangpun dari para pengikut hawa nafsu yang aku persaksikan sebagai pendusta daripada Râfidhah.”

Pertempuran Sengit kaum Muslimîn Dammâj Melawan Kaum Syî'ah Râfidhah

Setelah kaum Syî'ah Râfidhah berlarian cepat menuju bukit Barrâqah, sesampainya di lereng bukit Barrâqah maka mereka disambut oleh para penjaga bukit Barrâqah sehingga terjadilah pertempuran sengit.

Dari pertempuran tersebut mengakibatkan pihak mereka banyak yang berjatuh korban dan Allâh yang lebih tahu jumlah korban mereka. Adapun dari kaum Muslimîn Dammâj yang Insyâ Allâh direzkikan menjadi sebaik-baik orang yang terbunuh di

bawah kolong langit hanya 24 orang, di antara mereka ada dua orang asal Indonesia yaitu Abû Haidar Al-Andûnîsî, Shâlih Al-Abdûnîsî dan seorang asal Malaysia yaitu Hisyâm Al-Mâlîzî Rahmatullâh 'Alainâ wa 'Alaihim, dan Insyâ Allâh akan datang kisah-kisah mereka pada bâb tersendiri.

Di tengah pertempuran sengit tersebut sebagian kawan di bukit Barrâqah memberikan kabar kepada yang berada di lingkungan Dârul Hadîts Dammâj bahwa di bukit Barrâqah membutuhkan bantuan, dengan adanya kabar tersebut membuat sebagian kaum Muslimîn Dammâj bersiap-siap untuk beranjak lari naik ke bukit Barrâqah, termasuk dari para pengawal Al-'Allâmah Al-Muhaddits Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhum, di antara mereka menyebutkan bahwa Al-'Allâmah Al-Muhaddits Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhum telah mengambil 15 petak peluru lalu memasukannya ke dalam ransel supaya beliau ikut bersama sebagian saudara-saudara beliau kaum Muslimîn Dammâj naik ke bukit Barrâqah, namun para pengawal tidak menginginkan beliau ikut naik, oleh karena itu beliau katakan:

وَأَنَا أَمَتِي أَنْ أَمُوتَ شَهِيدًا، وَنِعْمَةً أَنْ تَكُونَ هَيَاتِي عَلَى يَدِ هَؤُلَاءِ الْفَجَرَةِ.

“Aku berharap untuk mati dalam keadaan syahîd, dan suatu kenikmatan jika keberadaan akhir hidupku mati di atas tangan Syî'ah Râfidhah yang durhaka itu.”

Setelah selesai shalat Ashar sekitar 50 orang beranjak lari naik ke bukit Barrâqah dengan penuh tawakkal kepada Allâh ﷻ karena jalan dari Mazra'ah ke bukit sudah tidak aman, para penembak jitu Syî'ah Râfidhah terus menghujani jalan dengan tembakan mortir dan senjata-senjata besar lainnya, Al-Hamdulillâh yang beranjak naik ke bukit diselamatkan oleh Allâh ﷻ hingga sampai di puncak bukit.

Ketika pasukan bantuan tersebut telah berada di puncak bukit maka pertempuran terus berlanjut hingga sampai malam hari, pada awal malam terlihat langit terang, bintang-bintang terlihat indah menghiasinya, dan bulan sabit juga terlihat dengan jelas, di saat kami sedang bersandar pada puing-puing benteng, sempat kami berkata kepada 'Abdul Ghafûr Al-Lumajangî ﷺ yang berada di samping kami: "Itu bulan sabit tanggal 2 Muharram, berarti siang tadi tanggal 1 Muharram", beliau berkata: "Iya sekarang tanggal 2 Muharram".

Dan pertempuran masih terus berlanjut, sekitar jam 8 malam datanglah awan menutupi angkasa, yang ditandai dengan turunnya hujan gerimis, dengan sebabnya membuat hati kami yang berada di bukit Barraqâh merasa tenteram dan tenang, peperanganpun mereda, Al-Hamdulillâh kemenangan diraih oleh kaum Muslimîn Dammâj:

﴿وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾

"Allâh tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu kecuali sebagai kabar gembira bagi kalian, supaya tenteram hati kalian dengannya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allâh yang Al-'Azîz (Maha Perkasa) lagi Al-Hakîm (Maha Bijaksana)". [Âli 'Imrân: 126].

Dan berkata Allâh ﷻ:

﴿وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ
عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ﴾

"Allâh menurunkan kepada kalian hujan dari langit untuk mensucikan kalian dengan hujan itu dan menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hati

kalian dan memperkokoh dengannya pijakan kaki kalian." [Surat Al-Anfâl: 11].

Ini adalah suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allâh ﷻ yang telah kami saksikan di bukit Barrâqah Dammâj, Allâh ﷻ menurunkan hujan gerimis yang suci hingga menjadikan sebagian pakaian terbasahi, dan hujan gerimis tersebut turun pada bulan yang biasanya tidak turun hujan.

BAB 4

TANGGAPAN TERHADAP BERBAGAI KOMENTAR



Komentar:

Di Dârul Hadîts Dammâj bukan tempat belajar agama akan tetapi sebagai tempat belajar kemiliteran, bukti konkrit dengan terbunuhnya dua orang warga Indonesia di Dammâj.

Tanggapan:

Orang yang mencintai ilmu agama Islâm dan yang mencarinya tentu akan mengetahui bahwa Dârul Hadîts yang berada di Dammâj adalah salah satu tempat ilmu terbesar di dunia, telah terbit darinya buku-buku agama Islâm yang bermanfaat, baik yang berbahasa Arab ataupun yang berbahasa asing seperti bahasa Indonesia, Malaysia, Inggris, Prancis, Somalia dan lain sebagainya. Demikian pula telah banyak para Thâlibul 'Ilmi dan Ahlu 'Ilmu dari berbagai negara yang termasuk keluaran dari Dârul Hadîts Dammâj.

Alhamdulillah di Dârul Hadîts Dammâj pada setiap pekan dibuka berbagai pelajaran baru, sekitar 50 pelajaran yang berbeda-beda dalam bidangnya, setiap orang bebas memilih pelajaran yang sesuai dengan keinginannya.

Ketika kaum Syi'ah Râfidhah melakukan pemboikotan dan penyerangan terhadap Dârul Hadîts Dammâj yang paling dahsyatnya pada bulan-bulan harâm ini maka pelajaran berkurang, namun Alhamdulillah pelajaran umum bersama Al-'Allâmah Al-Muhaddits Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhum tetap berjalan, bagaimanapun dahsyatnya peperangan tetap beliau mengajar dan menyampaikan nasehat-nasehat.

Adapun pelajaran umum yang beliau senantiasa mengajarkannya adalah:

- ✓ “Tafsîr Al-Qur’ân Al-'Azhîm” karya Al-Hâfidz Ibnu Katsîr رَحِمَهُ اللهُ.
- ✓ “Al-Jâmi'ush Shahîh Mimmâ Laisa Fish-Shahîhain” karya Al-Imâm Al-Wâdi'î رَحِمَهُ اللهُ, kedua pelajaran tersebut beliau ajarkan setelah shalat Zhuhur dan beliau ajarkan secara selang seling, sehari “Tafsîr Al-Qur’ân Al-'Azhîm” dan seharinya lagi “Al-Jâmi'ush Shahîh”.
- ✓ “Shahîhul Bukhârî” karya Al-Imâm Al-Bukhârî رَحِمَهُ اللهُ, beliau ajarkan setelah shalat Ashar.
- ✓ “Shahîh Muslim” karya Al-Imam Muslim رَحِمَهُ اللهُ.
- ✓ “Jâmi'u Bayânil 'Ilmi Wafadhlih” karya Al-Imâm Ibnu 'Abdil Barr رَحِمَهُ اللهُ.
- ✓ “Al-Hiththatu Fî Dzikrish Shihâhis Sittah” karya Asy-Syaikh Siddîq Hasan Khân رَحِمَهُ اللهُ, ketiga pelajaran terakhir penyebutannya ini beliau ajarkan setelah shalat Maghrib hingga Isyâ’.

Adapun saudara-saudara kami yang terbunuh maka mereka dalam keadaan mengamalkan ilmu yang mereka pelajari, karena setiap pemeluk agama Islâm dituntut untuk mengamalkan ilmunya, di antara bentuk dari mengamalkan ilmunya adalah menjaga diri dan membela diri bila berhadapan dengan apa saja yang akan membahayakan, berkata Allâh ﷻ:

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝۱۹۱﴾
 وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ
 وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ
 جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿۱۹۱﴾

“Perangilah di jalan Allâh orang-orang yang memerangi kalian, namun janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Perangilah mereka di mana saja kalian jumpai mereka, usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kalian, dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjid Harâm, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu, jika mereka memerangi kalian di Masjid Harâm maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kâfir.” [Surat Al-Baqarah: 190-191].

Allâh ﷻ menyebutkan pada ayat ini bahwa fitnah lebih besar bahayanya dari pada pembunuhan, dan fitnah itu sendiri memiliki makna yang sangat banyak, diantaranya: Merampas harta, menyakiti, mengganggu kebebasan beragama Islâm, memboikot, memblokade dan yang semisalnya dari tindakan-tindakan kriminal lainnya. Perbuatan tersebut telah dilakukan oleh kaum Syî'ah Râfidhah.

Pada ayat tersebut dijelaskan pula tentang larangan membunuh siapapun yang berada di Masjid Harâm, kecuali bila dia melakukan pembunuhan di dalamnya maka boleh dia dibunuh. Begitu pula pada bulan-bulan harâm, tidak diperbolehkan melakukan peperangan dan tidak diperbolehkan pula melakukan perbuatan yang menjurus kepada peperangan, akan tetapi bila ada orang-orang yang melakukan pembunuhan pada bulan-bulan tersebut maka boleh untuk diperangi dan dibunuh.

Kaum Syî'ah Râfidhah telah melanggar bulan-bulan harâm, mereka mengepung Dârul Hadîts Dammâj dan mencegah orang-orang yang mau masuk ke Dammâj. Tidak hanya itu, bahkan mereka memerangi dan melakukan pembunuhan terhadap kaum Muslimîn yang berada di Dârul Hadîts Dammâj. Jika keadaannya

demikian maka wâjib bagi setiap orang yang ada di Dammâj untuk membela diri dan mempertahankan Dârul Hadîts Dammâj, karena di dalam Dârul Hadîts Dammâj banyak orang-orang lemah; wanita-wanita, anak-anak, orang-orang tua. Dan berkewajiban pula bagi yang memiliki kekuatan dan tenaga untuk membantu dan melindungi mereka dari kejahatan kaum Syî'ah Râfidhah, baik itu dengan jaga di perbatasan-perbatasan Dammâj seperti di dua bukit Dammâj, yaitu bukit Barrâqah dan bukit Thullâb, karena bila dua bukit ini tidak dijaga dan tidak dipertahankan maka kaum Syî'ah Râfidhah akan semakin leluasa melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang berada di Dammâj sebagaimana mereka senantiasa menghujani penduduk Dammâj dengan berbagai tembakan dari bukit-bukit di sekitar Dammâj.

Para penembak jitu kaum Syî'ah Râfidhah selalu siaga, siapapun yang mereka lihat di gang-gang rumah maka mereka langsung tembak, anak-anak, para wanita dan orang-orang tua menjadi korban kejahatan dan kebiadaban mereka, mereka tembak semua, sampai yang terbunuh ada dari kalangan wanita, anak-anak, dan orang-orang tua.

Orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama walaupun hanya sedikit tentu akan merasakan kepedihan dan merasa sedih dengan keadaan saudaranya sesama muslim yang berada di Dammâj, dengan itu dia termotivasi untuk membantu. Bila dia berada di luar Dammâj maka dia membantu dengan mendoakan dan memberi bantuan sebatas yang dia mampu. Bila dia berada di Dammâj dan tidak memiliki senjata untuk mencegah serangan kaum Syî'ah Râfidhah maka dia membantu membuat benteng dan parit serta aktif dalam kerja sama dengan saudara-saudaranya. Bila dia memiliki senjata maka dia membantu dengan jaga di perbatasan-perbatasan Dammâj, karena ini termasuk seutama-utama amalan, berkata Nabî ﷺ:

«رَبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفِتَنَ»

“Jaga di perbatasan sehari dan semalam itu lebih baik daripada puasa sebulan, orang yang jaga jika dia mati maka amalannya yang dahulu dia lakukan akan mengalir kepadanya dan dicukupkan kepadanya rezkinya dan dia selamat dari berbagai fitnah.” Riwayat Muslim dari Salmân Al-Fârisî رضي الله عنه.

Dan juga berkata Nabî ﷺ:

«رَبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا»

“Jaga sehari di jalan Allâh itu lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya.” Riwayat Al-Bukhârî dari Sahl bin Sa'd As-Sâ'idî رضي الله عنه.

Semoga Allâh ﷻ merahmati tiga saudara kita Abû Haidar asal Aceh, Shâlih asal Sumatera dan Hisyâm asal Malaysia, mereka telah mendahului kita dalam kebaikan, mereka telah meraih keutamaan yang sangat banyak semoga Allâh menjadikan kita dan mereka bersama para Nabî, para Shiddîq, orang-orang yang mati syahîd dan orang-orang shâlih. Dengan sebab mereka orang-orang baik di Dammâj merasa senang dengan orang-orang Indonesia karena memiliki jiwa kebersamaan dan sosialitas yang tinggi, sebagai perwujudan dan pengamalan ilmu agama yang telah mereka pelajari.

Apa yang telah dilakukan oleh tiga saudara kita merupakan perwujudan dari perkataan Nabî ﷺ:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

“Tidak akan sempurna keimanan salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai

dirinya sendiri". Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari Anas bin Mâlik ﷺ.

Dan Nabî ﷺ juga berkata:

«الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

"Seorang yang beriman terhadap orang beriman lainnya seperti suatu bangunan yang saling menguatkan sebagiannya dengan sebagian yang lain." Riwayat Al-Bukhârî, Muslim dan At-Tirmidzî dari Abû Mûsâ Al-Asy'arî ﷺ.

Komentar:

Orang-orang Indonesia di Dammâj banyak yang membawa senjata dan peralatan perang, bukankah itu tidak ada bedanya dengan para teroris?!

Tanggapan:

Orang yang pernah mempelajari sejarah atau geografi tentu akan memahami bahwa setiap negara di dunia ini tentu memiliki hukum dan peraturan yang berbeda-beda, sebagian negara membolehkan warga negaranya untuk membawa senjata di dalam kesehariannya dan sebagian negara yang lain tidak memperkenankan membawa senjata.

Adapun di negeri Yaman terkhusus di Dammâj dan di sekitar propinsi Sha'dah maka setiap warga memiliki kebebasan untuk membawa senjata, begitu pula kami di Dammâj maka boleh untuk membawa senjata. Dan perlu diketahui pula bahwa kami di Dammâj membawa senjata karena atas izin dari pemerintah Yaman sebagaimana ketika perang pada tahun yang lalu pemerintah mengutus beberapa aparat negara dengan membawa banyak senjata perang untuk para Thâlibul 'Ilmi di Dârul Hadîts Dammâj supaya para Thâlibul 'Ilmi bisa

menggunakannya untuk membela diri dan mencegah serangan kaum Syi'ah Râfidhah, dan kami pribadi (Muhammad Al-Khidhir) mendapatkan bagian satu senjata perang yang biasa kami bawa, bila suatu saat kami pulang ke negeri Indonesia Tanah Airku maka kami berkewajiban mengembalikan senjata tersebut kepada Dârul Hadîts Dammâj sebagai persyaratan ketika kami menerimanya.

Berbeda halnya kalau kami sudah pulang ke Indonesia-Tanah Airku namun kemudian masih membawa senjata perang maka tentu itu suatu kesalahan besar yang menyelisihii tuntunan Al-Qur'ân dan As-Sunnah, karena Allâh ﷻ dan Rasûl-Nya telah memerintahkan untuk mentaati penguasa, bila penguasa memerintahkan sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan bersama dan perintah tersebut bukan maksiat maka kami taati, berkata Allâh ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allâh dan taatilah Ar-Rasûl serta Ulil Amri di antara kalian”. [Surat An-Nisâ: 59].

Dan berkata Rasûlullâh ﷺ:

«مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي»

“Barangsiapa mentaatiku maka sungguh dia telah mentaati Allâh dan barangsiapa durhaka kepadaku maka sungguh dia telah durhaka kepada Allâh. Barangsiapa yang mentaati pemimpinku maka sungguh dia telah mentaatiku dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpinku maka sungguh dia telah durhaka kepadaku.” Riwayat Al-Bukhârî, Muslim dan Ibnu Mâjah dari Abû Hurairah ؓ.

Kami termasuk dari salah seorang putera Indonesia yang sudah mengerti hukum dan peraturan NKRI, serta kami mengerti pula tentang tata tertib di negara kami Indonesia, negara kami Indonesia adalah negara yang mencintai kedamaian, ketenteraman dan ketenangan hidup maka tidak mungkin bagi kami kemudian akan bertingkah seperti para teroris yang datang dari negeri orang kemudian membawa pemikiran menyimpang yang kemudian merusak negerinya sendiri.

Komentar:

Banyak para dâ'i keluaran Dârul Hadîts Dammâj menjadi teroris!.

Tanggapan:

Dârul Hadîts Dammâj dari sejak awal berdirinya hingga hari ini sangat keras dalam menentang terorisme, para teroris sudah sangat banyak berupaya untuk menjatuhkan nama baik Dârul Hadîts Dammâj, mereka mencela para 'Ulamâ Dammâj dan menyebutkannya dengan sebutan sebagai budak-budak atau para pekerja pemerintah Yaman, sedangkan pemerintah Yaman mereka sebutkan dengan budak-budak atau pekerja Amerika Serikat dan Isrâîl. Ini sama seperti yang disuarakan oleh kaum Syî'ah Râfidhah, bahkan telah menjadi syi'ar dan semboyan mereka:

الْمَوْتُ لِأَمْرِيكَ، الْمَوْتُ لِإِسْرَائِيلَ، اللَّعْنَةُ عَلَى الْيَهُودِ.

"Kematian untuk orang-orang Amerika, kematian untuk orang-orang Isrâîl, kutukan untuk orang-orang Yahûdi."

Yang mereka inginkan dari ucapan mereka ini adalah Ahlul 'Ilmu dan para Thâlibul 'Ilmi di Dârul Hadîts Dammâj, dan ucapan mereka ini hanyalah ucapan dusta. Kalaupun ada di antara keluaran Dârul Hadîts Dammâj menjadi teroris sesuai fakta dan

kenyataannya maka orang bersangkutan yang hendak disalahkan karena penyimpangan dan berpalingnya dari kebenaran, dan kalau sudah menjadi teroris tentu akan mencela dan menyakiti Ahlul 'Ilmu dan para Thâlibul 'Ilmi yang tidak sejalan dengannya, sebagaimana pada penyimpangan dan berpalingnya Banî Isrâîl dari kebenaran, mereka menyakiti Mûsâ ﷺ, berkata Allâh ﷻ:

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

“Ingatlah ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya: “Wahai kaumku kenapa kalian menyakitiku dalam keadaan kalian mengetahui bahwasanya aku adalah utusan Allâh kepada kalian”. Tatkala mereka berpaling maka Allâh palingkan hati mereka, dan Allâh tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.” [Surat Ash-Shaff: 5].

BAB 5

SEBUAH KENANGAN YANG MEMBUAT TENTERAM



Di dalam buku "Kematian Semakin Mendekat, Kemanapun Kamu Berada Pasti Akan Dijemput" telah kami uraikan secara ringkas dan padat tentang keutamaan orang-orang yang mati karena menuntut ilmu agama dan keutamaan orang yang mati karena dibunuh oleh kaum Syî'ah Râfidhah dan yang semisal mereka dari kalangan Khawârij.

Pada tulisan ini kami akan menyebutkan sedikit tentang kisah-kisah dan kenang-kenangan indah tentang tiga saudara kita yang telah dibunuh oleh kaum Syî'ah Râfidhah, yang ke tiga saudara kita ini Insyâ Allâh telah mendapatkan dua keutamaan yaitu sebagai orang yang dibunuh oleh kaum Syî'ah Râfidhah dan sebagai orang yang mati di dalam menuntut ilmu agama. Mereka telah mendahului kita dalam kebaikan dan keutamaan semoga Allâh menjadikan kita dan mereka termasuk dari syuhadâ'.

1. Shâlih Al-Andûnîsî ؒ

Beliau ؒ selalu mengikuti pelajaran khusus kitab “Bulûghul Marâm” yang disampaikan oleh Asy-Syaikh Muhammad bin 'Alî bin Hizâm 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhum, bila sudah selesai pelajaran maka beliau mengulangi pelajaran tersebut bersama salah seorang ikhwân asal Libia.

Beliau ؒ juga mengajar bila ada dari kawannya yang memintanya untuk mengajarnya, berkata kepada kami Abû Ihsân Muhammad Al-Bûghîsî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu: “Apakah ada waktu untuk melanjutkan pembacaan kitâb “Shifatu Shâlatin Nabî ؐ” yang pernah dibacakan Shâlih ؒ kepadaku, namun tidak

selesai dikarenakan Shâlih ﷺ sudah meninggal dunia?”. Kamipun melanjutkan pembacaan kitâb “Shifatu Shâlatin Nabî ﷺ” dengannya hingga terselesaikan, Walhamdulillâh:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

“Wahai Rabb kami terimalah amalan kami, sesungguhnya Engkau adalah As-Samî’ (Maha Mendengar) lagi Al-’Alîm (Maha Mengetahui).”

Detik-detik Menjelang Kematian beliau ﷺ

Pada awalnya beliau ﷺ hanya memilih untuk jaga di tempat jaga depan masjid Dârul Hadîts Dammâj, Alhamdulillâh beliau perhatian dengan tugas jaga beliau, baik tugas jaga beliau di malam hari ataupun siang hari tetap beliau siap, setiap kali kami sampaikan pemberitahuan waktu jaga beliau, selalu jawab beliau: “Siap komandan.” Tidak pernah menyampaikan keluhan ke kami dan tidak pula meminta kami untuk mengganti jadwal jaga beliau, meskipun tambrakkan dengan jadwal belajar beliau, tetap beliau ﷺ lebih mementingkan jaga, Rahmatullâh 'Alainâ wa 'Alaih.

Semalam sebelum beliau wafat yang bertepatan dengan malam 1 Muharram 1433 Hiriyyah, kami dan Abû Haidar bersama beliau Rahmatullâh 'Alainâ wa 'Alaihimâ bersama-sama ikut kerja membangun benteng di perbatasan Masâdir, pada malam inilah Shâlih ﷺ bertekad untuk ikut jaga di bukit Barrâqah, setelah selesai kerja beliau ikut naik ke bukit Barrâqah dan ini yang pertama dan terakhir beliau jaga di bukit Barrâqah.

Pada malam Ahad 2 Muharram 1433 Hijriyyah sekitar jam 8 malam, di tengah-tengah ramainya tembakan-tembakan, kami mendatangi benteng yang ada padanya Abû Haidar Al-Andûnîsî, Hisyam Al-Mâlîzî dan Shâlih Andûnîsî Rahmatullâh 'Alainâ wa

'Alaihim. Sesampainya kami di samping benteng, kami mendengar suara 'Abdûl Hâdî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu:

اَنْتَهُوْا يَا اِخْوَةُ!

“Fokuskan perhatian kalian wahai saudara-saudara.”

Ketika kami mendengar suara beliau maka kami langsung mendekati beliau dan kami mendapati beliau dalam posisi tiarap, karena kedua kaki beliau terkena banyak percikan mortir, di samping pinggang dan kedua lengan beliau juga terkan percikan mortir, beliau hanya bisa menggerakkan kepala dan bisa bersuara saja. Setelah kami sampai di samping beliau maka beliau bertanya:

مَنْ أَنْتَ؟

“Siapa kamu?” Kami Jawab:

أَنَا الْخَضِرُ.

“*Saya Khidhir*”. Beliapun merasa tenang dengan kedatangan kami ke tempat jaga mereka, berhubung peperangan masih terus terjadi maka kami hanya bisa berkata kepada beliau untuk tetap bersabar di tempat beliau, karena jalan dari bukit ke lokasi Dârul Hadîts masih berbahaya, lagi pula kaum Syî'ah Râfidhah terus melepaskan tembakan mortir dan tembakan-tembakan lainnya ke arah benteng yang kami berada padanya, beliau berkata: “Insyâ Allâh saya masih bisa bersabar, kami dari Zhuhur tadi dalam keadaan seperti ini, di depan kita itu ada Shâlih ﷺ, setengah badan beliau telah hancur, sebelum percikan mortir mengenai beliau, beliau berteriak Allâhu Akbar, setelah beliau takbîr tiba-tiba percikan mortir mengenai beliau, beliauapun langsung meninggal dunia. Kemudian jatuh mortir berikutnya mengenai perut beliau, sedangkan di bagian perut beliau ada geranat yang beliau bawa, ternyata ledakan mortir mengenai

perut beliau dan juga mengenai geranat sehingga mengakibatkan badan beliau terkena dua ledakan; ledakan mortir dan ledakan geranat, dengan sebab itu setengah badan beliau hancur." Rahmatullâh 'Alainâ wa 'Alâ Shâlih.

2. Abû Haidar Al-Andûnîsî ﷺ

Kedermawanan dan Perhatian ﷺ Terhadap Saudara Seiman

Berkata Abû Ihsân Muhammad Al-Bûghîsî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu: "Dulu Abû Haidar sangat berjasa kepada kami sebagai teman beliau ﷺ, di antaranya yang saya ingat: Beliau suka menolong dan membantu saudara seiman yang membutuhkan bantuan, beliau sangat semangat jaga di perbatasan-perbatasan Dammâj, kami sebagai teman dekat beliau ﷺ sangat senang dengan beliau ﷺ, karena beliau suka mengalah dan penyabar, senang memberi kalau beliau memiliki sesuatu. Beliau berhati-hati dalam membuat suatu keputusan dalam setiap permasalahan apapun. Beliau ﷺ semangat dalam menuntut ilmu serta semangat mengajarkannya, beliau memiliki banyak murid di Dammâj, di antaranya dari anak-anak orang Arab. Orang-orang Yaman senang dengan sikap dan kesabaran beliau ﷺ dalam mendidik anak-anak mereka. Kami semua merasa bersedih dengan kehilangan saudara semisal beliau ﷺ dan kami merasa sangat sulit mendapatkan teman seperti beliau ﷺ. Bersyukurlah kepada Allâh wahai orang tua yang telah melahirkan beliau, karena beliau termasuk orang yang baik."

Penjagaan Beliau ﷺ Terhadap Waktu

Ketika Syî'ah Râfidhah melakukan pengepungan terhadap Dârul Hadîts Dammâj maka aktivitas di Dammâjpun terbatas, untuk menunggu waktu makan berjâmâ'ah di waktu pagi, siang dan malam membutuhkan waktu yang terkadang sejam atau

terkadang lebih dari sejam. Di tengah-tengah panjangnya waktu menunggu makan maka beliau ﷺ memanfaatkan waktu tersebut dengan membaca Al-Qur'ân. Bila ada salah seorang di sampingnya bertanya tentang sesuatu kepadanya maka beliau menghentikan membaca Al-Qur'ân dan melayani orang yang bertanya kepada beliau ﷺ.

Di saat menunggu makan berjamâ'ah, ada salah seorang bertanya kepada beliau ﷺ: Bagaimana dengan jaga di bukit? Dengan penuh ceria beliau menjelaskan bahwa kaum Syî'ah Râfidhah senantiasa menghujani tembakan kepada para penjaga yang ada di bukit, sampai-sampai yang jaga di bukit itu tidak bisa mencari tempat untuk membuang hajat melainkan hanya bisa membuang hajatnya di sekitar benteng, karena dahsyatnya tembakan-tembakan dari Râfidhah.

Wasiat Beliau ﷺ Sebelum Meninggal Dunia

Berkata Abû Ihsân Muhammad Al-Bûghîsî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu: "Sebelum Abû Haidar ﷺ meninggal dunia, beliau ﷺ berkata kepada kami bahwasanya beliau bercita-cita ingin mati syahîd di jalan Allâh. Beliau ﷺ berwasiat kepada Fâdhil Al-Jâwî ﷺ bahwa kalau beliau meninggal dunia maka senapan beliau diwakafkan untuk dakwah, yang menggunakan khusus orang-orang Indonesia yang ada di Dammâj dan yang bertanggung jawab merawat senjata tersebut adalah Fâdhil Al-Jâwî, bila ada orang Indonesia yang mau jaga maka dipinjamkan kepadanya, kemudian untuk seterusnya kalau Fâdhil Al-Jâwî meninggal dunia atau akan pulang ke Indonesia maka senjata tersebut diberikan kepada orang Indonesia yang bisa merawatnya."

Detik-detik Menjelang Kematian Beliau ﷺ

Setelah 'Abdul Hâdî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu memberitahu kami tentang Shâlih ؑ bahwa beliau berada di depan kami, kemudian 'Abdul Hâdî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu juga memberitahu kami bahwa Abû Haidar ؑ di samping kiri kami, ketika Abû Haidar ؑ mendengar suara kami maka beliau memanggil kami, karena ledakan mortir mengenai samping perut beliau ؑ, yang mengakibatkan beliau ؑ tidak kuasa untuk berbicara, kami hanya mendengar panggilan beliau ؑ: “*Khi....Khi...*”. Setelah kami mendengar panggilan beliau ؑ maka kami bergegas mendatangi beliau, namun karena tembakan-tembakan belum juga berhenti, kamipun menunda untuk menemui beliau ؑ. Setelah tembakan berkurang dan kaum Syi'ah Râfidhah telah dibinasakan oleh Allâh ﷻ maka kami datang menemui beliau ؑ, lalu beliau ؑ berkata kepada kami: “*Khi....Khi...*”, beliau terbaring di atas lambung kiri, tangan kanan beliau letakan di atas kepala beliau ؑ, kemudian kami memegang badan beliau ؑ ternyata badan beliau ؑ sudah kaku, kami bersedih dengan keadaan beliau ؑ, lalu kami berkata kepada beliau:

قُلْ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

“Ucapkanlah: “*Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allâh*”. Barangsiapa mengucapkan: “*Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allâh maka dia masuk Surga.*” Beliauupun berkata: “*Lâ....*”, kami sangat bergembira karena beliau ؑ masih bisa mengucapkan kalimat Tauhîd, walaupun suara beliau ؑ terputus akan tetapi bibir beliau ؑ terus bergerak, kami berulang-ulang mengatakan seperti itu, beliauupun terus mengatakannya. Mâsyâ Allâh beliau ؑ bisa menahan sakit dari waktu Zhuhur hingga Isyâ’, ketika kami berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ.

“Yâ Allâh jadikanlah kami bersama para Nabî, para Shiddîq, Syuhadâ’ dan Shâlihîn.” Beliau pun mengucapkan: *“Ām....”* Yaitu beliau mengāmînkan. Terakhir ucapan kami kepada beliau ﷺ:

قُلْ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

“Ucapkanlah: “Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allâh”. Barangsiapa mengucapkan: “Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allâh maka dia masuk Surga.” Beliau pun mengucapkannya sebagaimana sebelumnya, Rahmatullâh 'Alainâ wa 'Alâ Abî Haidar.

3. Hisyâm Al-Mâlîzî ﷺ

Kesungguhan Beliau ﷺ Dalam Mencari Kebenaran

Beliau ﷺ telah merantau ke beberapa tempat untuk mencari kebenaran, beliau ﷺ pernah ke Indonesia untuk menuntut ilmu, beliau bercerita kepada kami bahwasanya beliau ﷺ pernah belajar ilmu agama di pondok pesantren LDII. Beliau ﷺ sangat bersyukur karena Allâh ﷻ yang telah menyelamatkan beliau ﷺ dari LDII, beliau ﷺ sangat bersyukur dan bergembira karena Allâh ﷻ menjadikan beliau ﷺ termasuk dari Thâlibul 'Ilmi.

Termasuk dari sesuatu yang wâjib untuk disyukuri bila seseorang mendapatkan keutamaan yang Allâh ﷻ berikan sebagaimana yang Allâh ﷻ telah berikan kepada Hisyâm ﷺ, karena orang yang mati di atas ilmu benar-benar telah mendapatkan kebaikan yang agung, berkata Nabî ﷺ:

«وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ»

"Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu pada jalan tersebut maka Allâh memudahkan baginya jalan menuju Surga."
Riwayat Muslim.

Insyâ Allâh beliau termasuk dari orang-orang yang mati di atas jalan menuntut ilmu, beliau juga mati karena berjihâd fî Sabîlillâh dan beliau mati karena dibunuh oleh kaum Syî'ah Râfidhah. Alhamdulillah keutamaan-keutamaan tersebut telah kami jelaskan di dalam tulisan "Kematian Semakin Mendekat, Kemanapun Kamu Pergi Pasti Akan Dijemput".

Kedermawanan dan Perhatian Beliau ﷺ Terhadap Saudara Seiman

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang jaga di bukit Barrâqah itu lebih besar ujiannya dari pada orang-orang yang jaga di sekitar Dârul Hadîts Dammâj. Terkadang orang yang jaga di bukit hanya memakan sepotong roti atau terkadang hanya memakan anggur-anggur kering dan terkadang hanya memakan nasi putih yang dimasak dengan tanpa garam dan tanpa bumbu-bumbu.

Ketika kami bersama kawan-kawan yang jaga di bukit selesai shalat Zhuhur, kami membentuk tiga perkumpulan untuk makan siang berjamâ'ah dengan hidangan nasi putih, di saat sedang makan siang tiba-tiba Hisyâm ﷺ datang dengan membawa tiga kaleng tuna, semua yang ikut makan sangat bergembira dengan apa yang dibawa oleh Hisyâm ﷺ.

Beliau ﷺ pernah pula jaga dengan kami di Wâdî samping Dârul Hadîts Dammâj pada awal tahun 1432 Hijriyyah, ketika kami terlambat mengambil jata makan siang di dapur umum Dârul Hadîts Dammâj maka beliau ﷺ yang membelikan makan. Demikian pula telah dipersaksikan kebaikan beliau ﷺ oleh sebagian kawan-kawan beliau ﷺ, berkata Numair Al-Lumbûkî

'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu: "Hisyâm ﷺ adalah orang yang baik, beliau pernah memberikan kepadaku sejumlah uang dan pernah pula membawa tuna untuk kami makan berjamâ'ah dengan beliau ﷺ."

Semangat Beliau ﷺ dalam Menuntut Ilmu

Beliau ﷺ tidak segan-segan dan tidak malu untuk bertanya dan belajar kepada orang yang memiliki ilmu yang beliau ﷺ belum memilikinya, beliau ﷺ belajar ilmu nahwu kepada Abul Husain 'Umair Al-Limbûrî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu. Beliau ﷺ lebih dahulu datang di Dammâj daripada Abul Husain 'Umair Al-Limbûrî 'Afallâhu 'Annâ wa 'Anhu, namun karena ilmu, beliau tidak malu untuk belajar kepada orang yang belakangan datang di Dammâj, sifat seperti ini termasuk dari salah satu sifat para penuntut ilmu sejati, berkata Mujâhid ﷺ:

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ.

"Tidak akan mempelajari ilmu orang yang pemalu dan tidak pula orang yang sombong."

Dan berkata 'Âisyah ﷺ:

نَعَمْ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ.

"Sebaik-baik wanita adalah wanita kaum Anshâr, tidaklah mencegah mereka rasa malu untuk memahami ilmu agama."

Riwayat Muslim.

Terlihat pada diri Hisyâm ﷺ memiliki keinginan dan kemauan yang tinggi, beliau mampu menguasai beberapa bahasa, jika beliau berjumpa dengan Ikhwân Britonia, Amerika atau Singapure maka beliau ﷺ berbincang-bincang dengan berbahasa Inggris, jika berjumpa dengan orang-orang Malaysia maka beliau ﷺ berbincang-bincang dengan berbahasa Melayu, jika beliau ﷺ

berjumpa dengan orang-orang Indonesia maka beliau berbincang-bincang dengan berbahasa Nusantara, jika ada orang mengajaknya berbicara dengan berbahasa Jawa maka beliau ﷺ berbicara dengan berbahasa Jawa dan jika beliau ﷺ berjumpa dengan orang-orang Arab maka beliau ﷺ berbicara dengan berbahasa Arab.

Keberanian Beliau ﷺ Ketika Berhadapan dengan Musuh

Di akhir bulan Dzulhijjah 1432 Hijriyyah kami dan beliau ﷺ jaga di gunung Barrâqah, ketika masuk waktu shalat Maghrib lalu dikumandangkan adzan Maghrib maka kami menyempatkan naik di atas menara pengintaian untuk melihat ke arah benteng kaum Syi'ah Râfidhah, tiba-tiba kami melihat sekelompok Syi'ah Râfidhah akan menyerang ke benteng-benteng penjagaan di bukit Barrâqah, sehingga kami dan seorang Ad-Dammâjî melepaskan tembakan-tembakan kepada mereka, lalu terjadilah pertempuran antara para penjaga di bukit dengan kaum Syi'ah Râfidhah, mereka menghujani menara pengintaian dengan tembakan-tembakan yang kami berada di atasnya, ketika kami menolehkan pandangan ke arah bawah maka kami melihat beberapa orang keluar dari benteng-benteng sekitar menara pengintaian lalu mereka berlari cepat menuju ke benteng terdepan.

Setelah kami turun dari menara pengintaian, ada salah seorang mengabarkan kepada kami bahwa kawan-kawan yang keluar dari benteng-benteng di sekitar menara lalu berlari maju ke benteng terdepan adalah Hisyâm ﷺ dan beberapa orang Yaman.

Semoga Allâh ﷻ menjadikan sebagai amal kebaikan terhadap segala apa yang kami upayakan bersama saudara-saudari kami kaum Muslimîn Dammâjî:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

“Wahai Rabb kami terimalah amalan kami, sesungguhnya Engkau adalah As-Sami’ (Maha Mendengar) dan Al-’Alîm (Maha Mengetahui).”

Semoga Allâh ﷻ menjadikan seluruh amalan kami ikhlâs karena-Nya, sebagaimana kami memohon kepada-Nya untuk mengampuni kami, kedua orang tua kami dan saudara-saudari kami kaum Muslimîn.

Demikian tulisan ringkas ini semoga bermanfaat dan semoga teranggap sebagai lembaran-lembaran sejarah Islâm.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

BUKU-BUKU TERBITAN MAKTABAH AL-KHIDHIR

1. Doa-doa Haji dan 'Umrah/ Muhammad Al-Khidhir.
2. Panduan Singkat tentang Tata Cara Shalâh/ Muhammad Al-Khidhir.
3. Hukum-hukum Seputar Jenazah Disertai dengan Jawaban Terhadap Beberapa Masalah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
4. Hukum-hukum Tentang Shalawat/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
5. Bintang-bintang Penerang Perahuku dalam Mengarungi Samudera 'ilmu/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
6. Peran Pemuda dalam Penyebaran Agama/ Muhammad Al-Khidhir.
7. Bingkisan untuk Umat dalam Menghadapi Ujian-ujian Dahsyat Menjelang Hari Kiamat/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
8. Dalîl-dalîl Populer/Abul 'Abbâs Harmîn bin Salîm bin Syahdiâh Al-Limbôriy Al-Huâmuâlî ۞.
9. Beginilah Dakwah Nabî ۞/Muhammad Al-Khidhir.
10. Ciri-ciri Pengikut Nabî ۞/Muhammad Al-Khidhir.
11. Dasar-dasar yang Berfaidah tentang Tauhid, Fiqih dan Aqidah/Penulis: Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajurî/Penerjemah: Muhammad Al-Amin Al-Ambonî dan Muhammad Al-Khidhir.
12. Penyempurnaan Terhadap Pembatal-pembatal Kelslâman/Muhammad Al-Khidhir.
13. Enam Landasan Agung Di Bawah Naungan Al-Qur'ân dan As-Sunnah/Penulis: Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Waghâb An-Najdî/Penerjemah dan pemberi footnote: Muhammad Al-Khidhir.
14. Tashîhul Wushûl Ilâ Ma'rifatits Tsalatsatil Ushûl/Muhammad Al-Khidhir.
15. Al-'Aqîdatus Salîmah 'Alal Ushûlis Sittatil 'Azhîmah/Muhammad Al-Khidhir.
16. Bulan Puasa Bulan Berbagi Rasa/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
17. Terjemah Al-Ajrûmiyyah/Muhammad Al-Khidhir.
18. Meraih Ampunan Melalui Kajian Ramadhân/Muhammad Al-Khidhir.
19. Pesan Berharga dari Peringatan 'Idul Adhhâ/Muhammad Al-Khidhir.
20. Ujian Akhir Zaman/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
21. Doa-Doa Shahîh Dari Al-Qur'ân Dan As-Sunnah/Muhammad Al-Khidhir.
22. Al-'Uluw fî Ma'rifatin Nahwi 1/Muhammad Al-Khidhir.
23. Al-'Uluw fî Ma'rifatin Nahwi 2/Muhammad Al-Khidhir.